



Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Niat Kewirausahaan Narapidana di Lapas Kelas IIA Pekanbaru

Ardianto Romatua Bakara¹, Padmono Wibowo²

Program Studi Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: ardibakara29@gmail.com, padmonowibowo@gmail.com

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 19 September 2025

ABSTRACT

The high recidivism rate in Indonesia is closely linked to limited access to education, vocational training, and persistent social stigma faced by former prisoners. Empowerment through entrepreneurship is considered an effective strategy to provide inmates with practical skills, economic independence, and reduced risk of reoffending. This study aims to examine the effect of self-efficacy on the entrepreneurial intentions of prisoners in Class IIA Correctional Institution Pekanbaru. The research employed a quantitative approach by distributing questionnaires to 55 inmates, and the data were analyzed using simple linear regression with SPSS 25. The findings reveal that self-efficacy has a positive and significant effect on entrepreneurial intention, with a coefficient of determination of 33.5%. These results highlight that strengthening self-efficacy through entrepreneurial training programs can serve as a strategic step to reduce recidivism and promote social reintegration of prisoners. This study is expected to contribute to the development of entrepreneurship theory in correctional contexts and provide practical recommendations for correctional institutions in designing more sustainable rehabilitation programs

Keywords: Self-Efficacy, Entrepreneurial Intention, Prisoners, Correctional Institutions

ABSTRAK

Tingginya angka residivisme di Indonesia berkaitan erat dengan keterbatasan akses pendidikan, pelatihan kerja, dan stigma sosial yang membebani narapidana setelah bebas. Upaya pemberdayaan melalui kewirausahaan diyakini mampu menjadi strategi efektif untuk membekali narapidana dengan keterampilan, kemandirian ekonomi, serta mengurangi risiko pengulangan tindak pidana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap niat kewirausahaan narapidana di Lapas Kelas IIA Pekanbaru. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 55 narapidana, kemudian data dianalisis melalui regresi linear sederhana menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan, dengan koefisien determinasi sebesar 33,5%. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan efikasi diri melalui program pelatihan kewirausahaan dapat menjadi langkah strategis untuk menekan residivisme dan mendukung reintegrasi sosial narapidana. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan teori kewirausahaan dalam konteks pemasarakatan serta menjadi masukan praktis bagi pengelola lapas dalam merancang program pembinaan yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: Efikasi diri, niat kewirausahaan, narapidana, lembaga pemasarakatan

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa hidup dalam tatanan norma yang mengatur perilaku agar tercipta ketertiban. Namun, pelanggaran norma kerap terjadi sehingga berujung pada hukuman pidana. Lembaga pemasyarakatan (lapas) memiliki fungsi tidak hanya untuk menjalankan pidana, tetapi juga melakukan pembinaan dan reintegrasi sosial agar narapidana dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang produktif. Realitas menunjukkan bahwa proses reintegrasi tidak mudah karena mantan narapidana sering menghadapi stigma sosial, keterbatasan kesempatan kerja, serta risiko tinggi untuk kembali melakukan pelanggaran (recidivism) apabila tidak memiliki dukungan sosial maupun keterampilan yang memadai (Grosholz et al., 2020).

Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam sistem pemasyarakatan. Data tahun 2024 menunjukkan jumlah narapidana mencapai 266.512 orang, menjadikan Indonesia menempati peringkat ketujuh dunia. Kondisi overcrowding di berbagai lapas, termasuk Lapas Kelas IIA Pekanbaru yang mencapai 194% kapasitas, berimplikasi pada sulitnya pelaksanaan program pembinaan yang optimal. Akibatnya, hak-hak narapidana dalam memperoleh pendidikan, pelatihan keterampilan, dan akses modal sosial sering tidak terpenuhi secara menyeluruh (Firdaus, 2019). Situasi ini berdampak langsung pada kesiapan narapidana setelah bebas, karena tanpa bekal keterampilan mereka sulit untuk bersaing di dunia kerja.

Kewirausahaan dipandang sebagai salah satu alternatif strategis untuk mengurangi pengangguran pasca bebas dan sekaligus menekan angka residivisme. Pelatihan kewirausahaan di lapas dapat membekali narapidana dengan keterampilan praktis, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat orientasi pada kemandirian ekonomi (Hackler, 2017). Penelitian internasional juga menegaskan bahwa program kewirausahaan berbasis lapas terbukti efektif membentuk mentalitas usaha, menumbuhkan resiliensi, dan memperkuat orientasi sosial mantan narapidana (Ciptono et al., 2023). Dengan demikian, upaya pemberdayaan melalui jalur wirausaha dapat menjadi pintu masuk bagi reintegrasi sosial yang lebih bermartabat.

Efikasi diri, yakni keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas, merupakan faktor penting yang memengaruhi niat kewirausahaan (Bandura, 1997; McGee et al., 2009). Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efikasi diri tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan akademis atau profesional, tetapi juga dengan orientasi kewirausahaan (Miao et al., 2017). Dalam konteks pemasyarakatan, efikasi diri berperan besar dalam membentuk pola pikir dan motivasi narapidana, karena individu dengan tingkat efikasi diri tinggi cenderung lebih siap menghadapi tantangan serta memiliki keberanian untuk mengambil risiko dalam memulai usaha (Bygrave & Hofer, 1992).

Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan efikasi diri dan niat kewirausahaan pada narapidana di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar lapas lebih menekankan pada pelatihan keterampilan konvensional seperti

pertukangan atau kerajinan tangan, sementara aspek psikologis berupa efikasi diri belum sepenuhnya diintegrasikan dalam program pembinaan. Padahal, literatur internasional menekankan pentingnya pendekatan yang holistik yang menggabungkan pelatihan teknis dengan penguatan psikososial, termasuk efikasi diri dan dukungan sosial, sebagai kunci keberhasilan pembinaan narapidana (Grosholz et al., 2020; Hamdani et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh efikasi diri terhadap niat kewirausahaan narapidana di Lapas Kelas IIA Pekanbaru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur kewirausahaan dalam konteks masyarakat, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi perancangan program pemberdayaan narapidana yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri guna meminimalkan residivisme serta meningkatkan peluang ekonomi setelah bebas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivistik yang berfokus pada pengujian hubungan sebab-akibat secara objektif antara efikasi diri dan niat kewirausahaan narapidana di Lapas Kelas IIA Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner terstandar kepada 55 narapidana sebagai sampel penelitian yang dipilih dengan mempertimbangkan keterwakilan populasi. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional survey*, di mana data dihimpun pada satu waktu untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait persepsi responden. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana melalui bantuan perangkat lunak SPSS 25, dengan variabel bebas berupa efikasi diri dan variabel terikat berupa niat kewirausahaan. Pendekatan ini dipilih untuk menilai sejauh mana peningkatan efikasi diri berpengaruh terhadap kecenderungan narapidana dalam membangun niat berwirausaha, sehingga hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi secara sistematis dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang berada jauh di atas batas signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa distribusi data penelitian dapat dikatakan normal. Kondisi ini penting karena menjadi syarat dasar sebelum melangkah ke tahapan analisis statistik lebih lanjut. Selain menggunakan pendekatan statistik, normalitas juga diperiksa melalui visualisasi histogram. Grafik yang dihasilkan memperlihatkan pola distribusi menyerupai kurva lonceng (*bell-shaped curve*) dengan sebaran yang seimbang di kedua sisi, tanpa adanya kemiringan signifikan ke kiri maupun ke kanan. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa data penelitian memenuhi asumsi distribusi normal dan layak digunakan untuk analisis regresi berikutnya. Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menilai sejauh mana tiga dimensi utama memengaruhi variabel efikasi diri narapidana, yaitu persepsi terhadap tingkat kesulitan tugas, cakupan perilaku yang dikuasai, dan kekuatan

keyakinan terhadap kemampuan diri. Ketiga dimensi tersebut dipilih dengan merujuk pada konsep efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Hasil uji regresi memperlihatkan bahwa semua dimensi berpengaruh signifikan, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dimensi persepsi terhadap tingkat kesulitan tugas muncul sebagai faktor dominan dengan nilai beta 0,554, menunjukkan bahwa keyakinan individu dalam menghadapi tantangan memiliki peran besar dalam membangun efikasi diri. Sementara itu, kekuatan keyakinan memiliki beta 0,408, menegaskan pentingnya intensitas kepercayaan terhadap kemampuan diri, dan cakupan perilaku dengan beta 0,351 turut melengkapi peran dua dimensi lainnya. Hal ini menegaskan bahwa efikasi diri tidak terbentuk hanya dari satu aspek, melainkan dari interaksi multidimensional yang saling melengkapi.

Selain efikasi diri, penelitian ini juga menilai pengaruh tiga dimensi psikologis dan sosial terhadap niat kewirausahaan narapidana dengan mengacu pada kerangka Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). Hasil regresi menunjukkan bahwa ketiga dimensi—sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku—berpengaruh signifikan dengan nilai $p = 0,000$. Dari ketiganya, norma subjektif menjadi faktor paling dominan (beta 0,536), menandakan bahwa dukungan dan tekanan sosial dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar berperan penting dalam membentuk intensi kewirausahaan. Sikap terhadap perilaku (beta 0,488) juga memberikan kontribusi kuat, mencerminkan bahwa semakin positif persepsi narapidana terhadap aktivitas kewirausahaan, semakin besar pula niat yang muncul. Adapun kontrol perilaku (beta 0,393) turut memberikan pengaruh meskipun lebih rendah, menunjukkan bahwa persepsi terhadap kemampuan untuk mengendalikan dan menghadapi tantangan usaha tetap relevan dalam memengaruhi niat berwirausaha.

Lebih jauh, uji regresi linear sederhana antara efikasi diri sebagai variabel independen dan niat kewirausahaan sebagai variabel dependen menghasilkan persamaan $Y = 10,611 + 0,504X$. Persamaan ini menunjukkan adanya hubungan positif, di mana peningkatan satu unit efikasi diri akan meningkatkan niat kewirausahaan sebesar 0,504 unit. Nilai koefisien positif ini menegaskan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki narapidana, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memiliki niat berwirausaha. Hasil ini didukung oleh uji signifikansi yang menunjukkan nilai $p = 0,000$, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan antara efikasi diri dan niat kewirausahaan. Uji determinasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,579, dengan koefisien determinasi (R square) sebesar 0,335. Temuan ini mengindikasikan bahwa efikasi diri mampu menjelaskan 33,5% variasi pada niat kewirausahaan narapidana, sementara sisanya 66,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hasil ini memperlihatkan bahwa efikasi diri memang merupakan salah satu faktor kunci, namun bukan satu-satunya penentu dalam membentuk niat berwirausaha. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengeksplorasi faktor lain seperti dukungan kebijakan, akses modal, pengalaman

kerja, maupun kondisi lingkungan sosial-ekonomi yang berpotensi berkontribusi terhadap tumbuhnya jiwa kewirausahaan pada narapidana.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada evaluasi pengaruh efikasi diri terhadap niat kewirausahaan narapidana di Lapas Kelas IIA Pekanbaru dengan melibatkan 55 partisipan yang mengikuti program pembinaan kewirausahaan melalui pendekatan kuantitatif menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berperan penting dalam membentuk niat kewirausahaan narapidana, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,504 dan kontribusi determinasi 33,5%. Efikasi diri, sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (1997), merupakan keyakinan individu terhadap kapasitas diri dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan, yang dalam konteks masyarakat terbukti sangat menentukan pola pikir, motivasi, serta perilaku narapidana.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dimensi tingkat kesulitan tugas menjadi faktor paling dominan dalam membangun efikasi diri, disusul oleh kekuatan keyakinan, dan luas bidang perilaku, di mana keberhasilan narapidana dalam aktivitas pelatihan dan kerja seperti barbershop, bakery, atau pertanian, secara nyata memperkuat kepercayaan terhadap diri sendiri. Pada saat yang sama, konstruk niat kewirausahaan yang disusun berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB) menunjukkan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh paling kuat, yang menandakan pentingnya dukungan sosial dari keluarga, petugas pembina, maupun sesama narapidana dalam mendorong terbentuknya tekad berwirausaha, disusul oleh sikap terhadap perilaku dan persepsi kontrol perilaku.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa narapidana yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih percaya diri dan siap menghadapi risiko, serta lebih berpeluang membangun niat kuat untuk berwirausaha setelah bebas, meskipun masih terdapat faktor lain seperti modal, pengalaman sebelumnya, stigma sosial, dan kebijakan pemerintah yang juga berpengaruh. Dengan demikian, penguatan efikasi diri melalui empat sumber utama pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius, persuasi sosial, serta kondisi fisiologis dan emosional menjadi strategi krusial dalam pembinaan narapidana.

Penelitian ini tidak hanya mendukung postulat TPB yang menempatkan kontrol perilaku sebagai faktor penting dalam pembentukan intensi, tetapi juga memperkaya literatur dengan menegaskan relevansi efikasi diri dalam konteks masyarakat, sekaligus memberikan implikasi praktis bahwa pembinaan narapidana tidak cukup terbatas pada pelatihan teknis, melainkan harus diarahkan pada pengembangan karakter, penguatan mental, serta penanaman rasa percaya diri agar mereka siap berintegrasi kembali ke masyarakat melalui jalur kewirausahaan, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan narapidana di Lapas Kelas IIA Pekanbaru. Hal ini tercermin dari nilai koefisien regresi sebesar 0,504 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki narapidana, maka semakin besar pula keinginan mereka untuk menjalani usaha secara mandiri. Nilai R Square sebesar 0,335 menunjukkan bahwa efikasi diri dapat menjelaskan 33,5% dari variasi dalam niat kewirausahaan, sementara 66,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, seperti latar belakang sosial ekonomi, jenjang pendidikan, pengalaman hidup sebelumnya, maupun dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Temuan ini menekankan urgensi pengembangan program pembinaan yang menumbuhkan kepercayaan diri sebagai fondasi utama dalam mempersiapkan narapidana untuk mandiri secara ekonomi melalui jalur kewirausahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman & Company.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2006). *Theories of personality*. McGraw-Hill.
- Cole, G. F., & Clear, T. R. (1997). *American corrections*. Wadsworth.
- Lambing, P. A., & Kuehl, C. R. (2003). *Entrepreneurship*. Pearson.
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20145759>
- Nurhasanah, S. (2019). *Praktikum statistika 2 untuk ekonomi dan bisnis*. Salemba Empat.
- Nurhasanah, S. (2022). *Praktikum statistika 1 untuk ekonomi dan bisnis*. Salemba Empat.
- Quigley, M. (2005). *Information security and ethics: Social and organizational issues*. Idea Group Publishing. <https://doi.org/10.5860/choice.42-3464>
- Agustina, I., Hidayat, Z., & Sulistyan, R. B. (2021). Pengaruh program pelatihan dan motivasi terhadap minat berwirausaha narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lumajang. *Jobman: Journal of ...*, 4(1), 66–71.
<https://jkm.itbwigalumajang.ac.id/index.php/jrm/article/view/562>

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Akhtar, Z., & Golra, O. (2021). Prison-based entrepreneurial education programs & the Muslim world: A review and research agenda. *Journal of Group*, 23529(2), 199–215.
- Arifin, Z., Syam, A. Y., & Maladi, M. (2013). The models of human resource development in preparing prisoners for entrepreneurship in Banjarmasin. *Asia Pacific Management and Business Application*, 2(2), 84–97. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2013.002.02.1>
- Audet, A. (2012). Perceived job readiness among the previously incarcerated. *Honors Projects*, 53. https://digitalcommons.ric.edu/honors_projects
- Bandura, A. (2000). Exercise of human agency through collective efficacy. *Current Directions in Psychological Science*, 9(3), 75–78. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00064>
- Bird, B. (1988). Implementing entrepreneurial ideas: The case for intention. *The Academy of Management Review*, 13(3), 442–453. <https://doi.org/10.2307/258091>
- Bygrave, W. D., & Hofer, C. W. (1992). Theorizing about entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 16(2), 13–22.
- Ciptono, W. S., Anggadwita, G., & Indarti, N. (2023). Examining prison entrepreneurship programs, self-efficacy and entrepreneurial resilience as drivers for prisoners' entrepreneurial intentions. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 29(2), 408–432. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-06-2022-0550>
- Direktorat Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Produksi. (2015). *Standar bimbingan bakat dan bimbingan keterampilan*. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
- Firdaus, I. (2019). The role of community counselors in overcrowded handling efforts in correctional institutions. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13(3), 339–356.
- Grosholz, J. M., Kabongo, J. D., Morris, M. H., & Wichern, A. (2020). Entrepreneurship education in the transformation of incarcerated individuals: A review of the literature and future research directions. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 64(15), 1551–1570. <https://doi.org/10.1177/0306624X20928020>
- Hackler, F. (2017). How might we reduce recidivism rates through entrepreneurship? *ResearchGate*, September, 1–14. <https://www.researchgate.net/publication/319454010>
- Hamdani, N. A., Ramadani, V., Anggadwita, G., Maulida, G. S., Zuferi, R., & Maalaoui, A. (2023). Gender stereotype perception, perceived social support and self-efficacy in increasing women's entrepreneurial intentions. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 29(6), 1290–1313. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-02-2023-0157>

-
- Hassan, A., Saleem, I., Anwar, I., & Hussain, S. A. (2020). Entrepreneurial intention of Indian university students: The role of opportunity recognition and entrepreneurship education. *Education + Training*, 62(7-8), 843-861. <https://doi.org/10.1108/ET-02-2020-0033>
- Henry, C., Hill, F., & Leitch, C. (2005). Entrepreneurship education and training: Can entrepreneurship be taught? Part I. *Education + Training*, 47(2), 98-111. <https://doi.org/10.1108/00400910510586524>
- Herron, L., & Robinson, R. J. (1993). A structural model of the effects of entrepreneurial characteristics on venture performance. *Journal of Business Venturing*, 8(3), 281-294.
- Krueger, J. (2000). A building block of social comparison processes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(3), 323-351.
- Mansoor, M., Perwez, S. K., Swamy, T., & Ramaseshan, H. (2015). A critical review on role of prison environment on stress and psychiatric problems among prisoners. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(1S1), 218-223. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1s1p218>
- McGee, J. E., Peterson, M., Mueller, S. L., & Sequeira, J. M. (2009). Entrepreneurial self-efficacy: Refining the measure. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 33(4), 965-988. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00304.x>
- Miao, C., Qian, S., & Ma, D. (2017). The relationship between entrepreneurial self-efficacy and firm performance: A meta-analysis of main and moderator effects. *Journal of Small Business Management*, 55(1), 87-107. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12240>